

# PEMBERONTAKAN RUH DALAM CERPEN *AL-DUNYA AL-RIWAYAH* (DUNIA PANGGUNG SANDIWARA) KARYA TAUFIQ EL-HAKIM

Ahmad Sahal Mubarak  
(MA Sunan Gunung Jati Kismantoro Wonogiri)  
kangsahal30@gmail.com

## *Abstrak*

*Cerpen sebagai suatu karya seni berfungsi sebagai sekilas rekaman kehidupan, atau juga sebagai dokumentasi. Hubungan dialektis antara cerpen dan realitas membuktikan bahwa cerpen dapat dianalisis dari berbagai sudut, seperti filosofis, religi, sosiologi, budaya dan stilistika. Melalui pendekatan stilistika, penulis mencermati beberapa fenomena yang disebutkan dalam cerpen *al-Dunya al-Riwayah* (dunia panggung sandiwar) karya Taufiq el-Hakim khususnya hal yang berhubungan dengan peristiwa kehidupan manusia. Hubungan dialektis antara cerpen dan realitas membuktikan bahwa cerpen juga dapat dianalisis dari berbagai sudut, seperti filosofis, religi, sosiologi, budaya dan stilistika. Kekuatan pengaruhnya ini ditunjang oleh kemampuan teks mengatur relasi-relasi koheren maupun kontradiktif antar unit satuan wacana dan pemilihan referensi kontekstual yang memungkinkan dimaknai oleh pembaca.*  
**Kata kunci:** *Cerpen, Realisme, Stilistika*

## *Abstract*

*Short stories as a work of art serve as a glimpse of the record of life, or also as documentation. The dialectical relationship between short stories and reality proves that short stories can be analyzed from various angles, such as philosophy, religion, sociology, culture and stylistics. Through the stylistic approach, the author examines several phenomena mentioned in the short story *al-Dunya al-Riwayah* (world of theatrical stage) by Taufiq el-Hakim especially those related to human life events. The dialectical relationship between short stories and reality proves that short stories can also be analyzed from various angles, such as philosophy, religion, sociology, culture and stylistics. The strength of this influence is supported by the ability of the text to regulate coherent and contradictory relations between units of discourse units and the selection of contextual references that allow readers to interpret them.*  
**Keywords:** *Short Story, Realism, Stylistics.*

## **Pendahuluan**

Sebagai karya seni, karya sastra memerlukan bahasa sebagai medium untuk mengungkapkannya. Karya sastra merupakan tanggapan seorang sastrawan terhadap dunia sekitarnya. Kehadiran sastra ditengah-tengah peradaban manusia tidak dapat ditolak. Bahkan, kehadiran karya sastra tersebut diterima sebagai suatu realitas sosial budaya. Hingga saat ini, sastra tidak saja dinilai sebagai karya seni yang memiliki imajinasi, budi, dan emosi, tetapi telah dianggap sebagai suatu karya kreatif yang dimanfaatkan untuk konsumsi intelektual.<sup>44</sup>

Karya sastra sebagai bentuk ekspresi, biasanya berangkat dari realitas ke dalam bentuk tulisan diantaranya yaitu melalui karya sastra yang dihasilkan. Bahkan tidak jarang hal-hal yang diangkat dalam karyanya adalah pengalaman pribadi dan realitas yang empiris, selama yang menjadi tumpuan bagi pengarang bukanlah fakta semata-mata. Namun pengarang membuat dunianya sendiri dengan kekuatan imajinasi. Dan sudah barang tentu setiap pengarang memiliki ciri khasnya masing-masing.

Dengan lahirnya karya sastra, didalamnya pengarang menjelaskan tentang objek estetik, kualitas serta pengaruhnya terhadap jiwa manusia yaitu perasaan, imajinasi, alam pikiran dan intuisi. Di dalamnya mengandung konsekuensi ketidak berarturan, bebas dan subtil. Serta karya sastra lebih berada di sebuah ranah estetika di mana ia adalah simbol keindahan. Kata “indah” adalah subjektifitas pengarang sehingga ia dapat sekehendaknya membalik fakta dari sebuah realitas yang ia tuangkan. Hal yang buruk berubah menjadi baik dan sebaliknya. Ia juga selalu ambigu dan menyamarkan konsepsi “benar-salah”, “baik-buruk”. “hitam-putih”.<sup>45</sup> Hal-hal itulah yang sering muncul dan menjadi ciri khas dari karya sastra sehingga kita tidak bisa memungkirinya.

Cerpen sebagai karya sastra merupakan ungkapan perasaan sastrawan tentang hasil evaluasinya mengenai fenomena kehidupan. Aziz mengatakan bahwa *al-adab mir'ah al-hayah* (sastra adalah cermin kehidupan). Selanjutnya Aziz menjelaskan bahwa: “sastra merupakan salah satu bentuk seni yang indah dalam menggambarkan peristiwa kehidupan baik kisah suka maupun duka, harapan atau kepedihan yang mendorong pengarang untuk mengungkapkan kembali dengan ungkapan yang dalam, simbol yang bermakna, dan imajinasi yang halus”.<sup>46</sup>

Sebagai salah satu genre karya sastra, cerpen merupakan produk teks. Ia adalah wujud dari imajinatif yang terangkum dalam simbol-simbol bahasa maupun cerita-cerita dongeng. Acuanya adalah bahasa yang menghidupi pengarang. Bersastra adalah proses mencapai klimaks estetik dengan menyusun pondasi-pondasi berupa imajinasi, fantasi, fiksi dan ekspresi dengan perantara bahasa.<sup>47</sup>

---

<sup>44</sup>Ermawati Zulikhatin Nuroh, *Analisis Stilistika Dalam Cerpen* (Jurnal Pedagogia: Desember 2011. Vol.1, No. 1), hlm 22.

<sup>45</sup>Aguk Irawan MN, *Pesan Al-Qur'an Untuk Sastrawan* (Yogyakarta: Jalasutra, 2013), hlm 141.

<sup>46</sup>Zuriyati, *Agresivitas Tokoh Dalam Cerpen Qalbu Imra'atin Karya Najib Kailani* (Jurnal Adabiyat: Desember 2012. Vol. XI, No. 2), hlm. 302-303.

<sup>47</sup>Aguk Irawan MN. *Pesan Al-Qur'an Untuk Sastrawan*, hlm 141.

Cerpen *al-Dunya al-Riwayah* (dunia panggung sandiwara) karya Taufiq el-Hakim ini dengan perantara bahasa, bercerita tentang ruh yang telah memerankan berbagai lakon mulai dari seorang prajurit muda yang terbunuh di medan tempur. Pernah melakoni seorang anak yang mati di usia muda karena penyakit. Pernah menjadi lakon sebagai perempuan yang meregang nyawa saat melahirkan. Pernah menjadi seorang ahli agama yang meninggal di usia tua, menjadi seorang amir yang tewas diracun, menjadi penyihir India yang dipatuk ular berbisa, juga menjadi seorang gadis yang bunuh diri karena cinta pertamanya kandas di tengah jalan. Namun ruh ini tidak pernah merasa atau menolak bahwa ia telah memerankan beberapa lakon ketika di beri tahu oleh malaikat pencatat amal. Taufiq el-Hakim menceritakan dalam cerpen ini seperti realitas yang ada dalam kehidupan di dunia ini.

Hubungan dialektis antara cerpen dan realitas membuktikan bahwa cerpen dapat dianalisis dari berbagai sudut, seperti filosofis, religi, sosiologi, budaya dan stilistika. Dalam hal ini melalui pendekatan stilistika, penulis mencermati beberapa fenomena yang disebutkan diatas, khususnya hal yang berhubungan dengan peristiwa kehidupan manusia.

Secara teoritis, stilistika adalah pendekatan penelitian sastra yang diarahkan kepada beberapa aspek kebahasaan diantaranya ada semantik, leksikografi, fonologi, gramatika, morfologi dan lain sebagainya. Dalam tulisan ini, penulis hanya memfokuskan stilistika dalam ranah gramatika saja.

## **Stilistika**

Gaya tidak dapat dipisahkan hubungannya dengan pemakaian atau penggunaan bahasa dalam karya sastra. Gaya memang dihubungkan dengan pemakaian atau penggunaan bahasa dalam karya sastra ini adalah hakikat stilistika.<sup>48</sup>

Stilistika berada di tengah-tengah antara bahasa dan kritik sastra. Fungsi stilistika adalah sebagai jembatan antara keduanya.<sup>49</sup> Bahasa sebagai media utama bagi karya sastra. Bahasa sastra sebagai media ungkapan perasaan, pikiran, dan batin pengarang, dimana berkaitan erat dengan gaya. Gaya bahasa merupakan cara pengarang memilih, menata, dan menempatkan kata dalam susunan kalimat sehingga memiliki pengaruh atau efek tertentu bagi pembaca. Oleh karena itu, Keraf menyatakan bahwa gaya bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa, perasaan, dan kepribadian, pengarang.<sup>50</sup>

Gaya bahasa merupakan wujud pikiran dan perasaan pengarang dalam karyanya, sedangkan keindahan timbul dari pikiran yang dalam dan murni, dari pikiran yang luas dan mengetahui batas-batas melahirkannya pada waktu menulis.<sup>51</sup> Sementara itu, Slamet Muljana

---

<sup>48</sup>Umar Junus, *Stilistika Suatu Pengantar* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1989), hlm. xvii.

<sup>49</sup>HG Widdowson, *Stilistika dan Pengajaran Sastra linguistik Terapan dan kajian Bahasa* (Surabaya: Airlangga University Press, 1997), hlm. 135.

<sup>50</sup>Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia, 1994), hlm. 113.

<sup>51</sup>Retnaningsih Aning, *Roman dalam Masa Pertumbuhan Kesastraan Modern* (Jakarta: Erlangga, 1983), hlm. 24.

(dalam bukunya Pradopo) menyebutkan gaya bahasa adalah susunan perkataan yang timbul atau hidup dalam hati penulis sehingga ketika diekspresikan akan menimbulkan perasaan atau efek tertentu bagi pembaca karya sastra.<sup>52</sup>

Selanjutnya, Pradopo juga menyatakan bahwa gaya bahasa itu bertujuan untuk menghidupkan kalimat dan memberi garak pada kalimat serta menimbulkan reaksi tertentu dan atau tanggapan pikiran kepada pembaca. Di samping itu, gaya bahasa merupakan ekspresi ideologi pengarang.<sup>53</sup> Gaya bahasa memiliki fungsi terhadap penyampaian ide pengarang dalam bentuk informasi terutama dalam karya sastra. Oleh karena itu, dalam telaah gaya bahasa (karya sastra), analisis dapat diarahkan pada pilihan kata (diksi), susunan kalimat dan sintaksisnya, kepadatan dan tipe-tipe bahasa kisahnya, pola ritmenya, komponen bunyi, dan ciri-ciri formal lainnya.<sup>54</sup>

Dalam bukunya Syihabuddin disebutkan bahwa *al-mustawayat al-uslubiyah* (ranah analisis stilistika) yang secara minimal dipakai dalam analisis *uslubiyah* yaitu: (1) *Al-Mustawa al-Sauti* (ranah fonologi). (2) *Al-Mustawa al-Sharfi* (ranah morfologi). (3) *Al-Mustawa al-Nahwi au al-Tarkibi* (ranah sintaksis). (4) *Al-Mustawa al-Dalali* (ranah semantik). (5) *Al-Mustawa al-Taswiri* (ranah imagery). Penggunaan ranah analisis *uslubiyah* ini tergantung pada genre objek analisis.<sup>55</sup> Sebagai aplikasi dalam tulisan ini, penulis menganalisis pada genre sastra yaitu cerpen (*qisah qashirah*).

## PEMBAHASAN

### **Analisis cerpen *al-Dunya al-Riwayah* (dunia panggung sandiwara) karya Taufiq el-Hakim**

Sebelum disebutkan tentang gaya bahasa yang dipakai oleh Taufiq el-Hakim dalam cerpennya *al-dunya riwayat* (dunia panggung sandiwara) kiranya penulis perlu menyebutkan unsur-unsur pembentukan karya sastra berupa cerpen ini. Unsur-unsur ini yaitu berupa tema, amanat, latar, alur, penokohan, dan gaya bahasa. Keenam unsur yang terdapat dalam cerpen *al-dunya riwayat* (dunia panggung sandiwara) adalah sebagai berikut:

#### **Tema**

Semua pengarang ketika menuangkan idenya dalam bentuk cerpen maupun novel tidak lepas dari gagasan utama yang membuat karya itu lahir. Gagasan utama yang dibuat oleh pengarang itulah yang disebut tema atau gagasan utama inilah yang selalu menjadi pokok bahasan. Tema dalam cerpen *al-dunya riwayat* (dunia panggung sandiwara) sesungguhnya terletak dalam batin sang malaikat. Gambaran ini dapat dilihat ucapannya:

---

<sup>52</sup>Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 93.

<sup>53</sup>Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*, hlm. 2.

<sup>54</sup>Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*, hlm. 190-191.

<sup>55</sup>Syihabuddin Qalyubi, *Ilmu Uslub: Stilistika bahasa dan sastra Arab* (Yogyakarta: Karya Media, 2013), hlm. 70.

ليس عندي وقت للمزاح يا سيدي... آه، لو دري عزرائيل!... ذلك الذي لا تبطل له شكوى من كثرة أعماله، لمجرد قبضة عدة أرواح كل يوم، ينفذ بعدها يديه ويستريح... أم أنا فيجيب على أن أقاسي من أرواحه وأتحمل حماقتها وأصغى إلى ثرثرتها!<sup>56</sup>

“Aku tidak punya waktu untuk bercanda, tuan! Jangan samakan aku dengan Izrail yang tugasnya setiap hari hanya mencabut nyawa, kemudian bisa beristirahat. Sementara aku?! Aku harus menanggung derita karena ulah ruh-ruh dan kebodohan serta kecerewetan mereka.”

Kemudian pernyataan itu ditegaskan kembali oleh malaikat dengan mengatakan:

انتظر!!!... ثم كنت قبل ذلك جنديا بسيطا قتل في معركة... ثم كنت طفلا مات بالذنتريا... ثم كنت امرة ماتت في الوضع... ثم كنت رجل دين مات بالشيوخة... ثم اميرا مات مسموما... ثم كنت ساحرا هنديا لدغته افعى, ثم كنت فتاة انتحرة في حادثة غرامية...<sup>57</sup>

“Lihatlah!!! Kemudian sebelum itu engkau sudah pernah memainkan lakon sebagai seorang prajurit muda yang terbunuh di medan tempur. Pernah melakoni seorang anak yang mati di usia muda karena penyakit. Pernah menjadi lakon sebagai perempuan yang meregang nyawa saat melahirkan. Pernah menjadi seorang ahli agama yang meninggal di usia tua, menjadi seorang amir yang tewas diracun, menjadi penyihir India yang dipatuk ular berbisa, juga menjadi seorang gadis yang bunuh diri karena cinta pertamanya kandas di tengah jalan.”

Dengan demikian, jika dibuat kesimpulan atas fakta-fakta yang terjadi diatas maka tema cerpen ini adalah kita semua hanya sebagai lakon. Setiap makhluk yang diciptakan tuhan mengemban tugasnya sendiri-sendiri tidak bisa beralih profesi. Oleh karena itu berangkat dari tema inilah Taufik el-Hakim mengangkat dalam cerpen *al-dunya riwayat* (dunia panggung sandiwara).

## Amanat

Di dalam sebuah cerita, gagasan utama atau sesuatu yang menjadi pokok bahasan dituangkan sedemikian rupa oleh pengarang, sehingga gagasan itu menjadi dasar seluruh cerita kemudian dipertegas dengan memberikan solusi bagi pokok bahasan utama oleh pengarang. Amanat yang diberikan oleh Taufik el-Hakim dalam cerpen *al-dunya riwayat* (dunia panggung sandiwara) dapat dilihat dalam penggalan percakapan berikut yang di dalamnya terkandung pesan atau nasihat kepada pembaca.

اسمع يا سيدي... قبل أن تكون زوجا وطيبيا، كنت لصا سكيبرا، فتك براتصة في ملهمي ليسرق حيلها... ومات على المشقة!...<sup>58</sup>

<sup>56</sup>Taufiq El-Hakim, *Lailah al-Zifaf* (Al-Matba'ah al-Namudzajiyah, tt), hlm. 74.

<sup>57</sup>Taufiq El-Hakim, *Lailah al-Zifaf* (Al-Matba'ah al-Namudzajiyah, tt), hlm. 76.

<sup>58</sup>Taufiq El-Hakim, *Lailah al-Zifaf* (Al-Matba'ah al-Namudzajiyah, tt), hlm. 76.

“Dengarkanlah, tuan. Sebelum engkau menjadi seorang suami dan dokter bedah, engkau pernah menjalani lakon sebagai pencuri yang suka mabuk-mabukan, membunuh seorang penari wanita di bar untuk merampas perhiasannya. Akhirnya engkau mati di tiang gantungan.”

Dari penggalan percakapan diatas dapat diketahui amanat yang bisa diambil adalah jangan egois akan keinginan kita harus terpenuhi tanpa memperdulikan keadaan dan kesibukan masing-masing.

## Latar

Suatu cerita tidak bisa lepas dari latar karena segala sesuatu yang diceritakan membutuhkan tempat, waktu dan atau sosial. Kesemuanya itu dibentuk melalui segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan ruang, waktu dan suasana terjadinya suatu peristiwa.

Latar tempat yang ada dalam cerpen ini, jelas disebutkan oleh Taufik El-Hakim, seperti di rumah, di rumah sakit, di laut pelupa, di pesawat dan lain sebagainya. Seperti dalam kutipan berikut ini:

فتوسلت إليه أن يبقى معها ذلك النهار.... فأبى التقصير في واجبه.... إن مرضاه في انتظاره....<sup>59</sup>

“Sang istri meminta suaminya untuk tidak berangkat ke kantor. Ia menghiba agar tetap tinggal di rumah, bersama-sama. Tetapi sang suami tidak mau buang-buang waktu percuma, sebab ia tahu si pasien sudah lama menunggu.”

-----

وفي الظهر عاد وفي جسمه السم.... فقد شرط ففازه أثناء الجراحة، وسرى الداء في دامة من أصبع مجروحة....<sup>60</sup>

“Saat matahari bergantung di atas kepala, lelaki tersebut pulang dalam keadaan tubuhnya beracun. Ternyata ketika melakukan operasi di rumah sakit ia tidak mengenakan sarung tangan, sehingga penyakit si pasien menular dari luka berdarah-darah di jari-jemari tangannya.”

Latar waktu yang disebutkan dalam cerpen ini, jelas disebutkan oleh Taufik el-Hakim tatkala tokoh utama merasa terganggu dan tersinggung atas sikap yang dilakukan oleh istrinya. Seperti dalam kutipan ini:

وأمسى الزوج الطيب يجد ليالي زوجته مشغولة. كلها بالحفلات والسهرات... وتعدى الأمر على ما هو أمر... فقد دخل عليها يوما فوجد لديها شابا لا يعرفه... زعمت أنه من رفاق الطفولة، وأنه أخوها في الرضاع.<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup>Taufiq El-Hakim, *Lailah al-Zifaf* (Al-Matba'ah al-Namudzajiyah, tt), hlm. 72.

<sup>60</sup>Taufiq El-Hakim, *Lailah al-Zifaf* (Al-Matba'ah al-Namudzajiyah, tt), hlm. 72.

Tiap malam sang suami hanya bisa mengelus dada, melihat sang istri yang sibuk menghadiri pesta dan hura-hura. Hingga pada suatu malam, didapatinya sang istri berduaan dengan seorang pemuda. Semula ia mengira pemuda tersebut adalah teman anak-anaknya atau saudara sepersusuan istrinya.

Latar sosial, di dalam latar ini umumnya menggambarkan keadaan masyarakat, kelompok sosial dan sikapnya, kebiasaannya, cara hidup dan bahasa. Di dalam cerpen ini digambarkan sebagai berikut:

والتفت مرة أخرى إلى الملاك، المنهمك في أعماله فقال له: -أنا لا أحس أنني ميت...<sup>62</sup>

‘Sekali lagi ruh tersebut menoleh kepada malaikat yang tekun melaksanakan tugas-tugasnya. Ia berkata pendek, “Aku tidak merasa mati.”

-----

-أريد أن أعود إلى زوجتي....<sup>63</sup>

“Aku ingin kembali kembali kepada istriku,” Pintanya.

-----

أنا شخصياً لا أرى فائدة.... لقد كنت مع زوجتي في أتم هناء.... فلماذا تتدخلون أتم لتفروا بين  
المحبين....<sup>64</sup>

“Aku sendiri tidak melihat adanya keuntungan. Aku sebenarnya sudah berada di atas puncak kebahagiaan hidup bersama istri. Tapi mengapa kalian turut campur memisahkan sepasang kekasih?”

Dari contoh ini tampak latar sosial berdasarkan usia, status sosial dalam keluarga serta menggambarkan sikapnya ketika menghadapi masalah yaitu keras kepala.

Kebiasaan sikapnya yang seperti itu tentunya mengisyaratkan kepada kita bahwa tokoh utama dalam ucapannya di atas menunjukkan ia termasuk orang yang tidak bisa mengendalikan emosi, selalu mengedepankan ego yang terus memuncak daripada melakukan tabayyun apa yang terjadi sebenarnya.

### **Alur (plot)**

Alur menurut Suminto A. Sayuti diartikan sebagai peristiwa-persitiwa yang diceritakan dengan panjang lebar dalam rangkaian tertentu dan berdasarkan hubungan-hubungan konsolitas itu memiliki struktur. Strukturnya itu terdiri dari tiga bagian, yaitu

---

<sup>61</sup>Taufiq El-Hakim, *Lailah al-Zifaf* (Al-Matba’ah al-Namudzajiyah, tt), hlm. 74.

<sup>62</sup>Taufiq El-Hakim, *Lailah al-Zifaf* (Al-Matba’ah al-Namudzajiyah, tt), hlm. 74.

<sup>63</sup>Taufiq El-Hakim, *Lailah al-Zifaf* (Al-Matba’ah al-Namudzajiyah, tt), hlm. 74.

<sup>64</sup>Taufiq El-Hakim, *Lailah al-Zifaf* (Al-Matba’ah al-Namudzajiyah, tt), hlm. 75.

bagian awal, bagian tengah, bagian akhir.<sup>65</sup> Didalam cerpen *al-dunya riwayah* (dunia panggung sandiwara) ini, struktur plot itu dapat diuraikan sebagai berikut:

Pada bagian awal cerita ini yang terdapat dalam cerpen ini terbagi atas dua bagian, yaitu bagian eksposisi, yang menjelaskan/memberitahukan informasi yang diperlukan dalam memahami cerita. Dalam hal ini, eksposisi cerita dalam cerpen ini berupa penjelasan tentang keberadaan ruh yang menjadi seorang dokter bedah. Lulusan universitas ternama dengan predikat *summa cumlaude*, seperti yang diungkapkan pada data berikut:

ونسى ذلك الطبيب -أوروحه- كل ما حوله، وراح يذكر كل دقيقة من دقائق حياته التي يؤكدون له أنها انتهت .... كان طبيبا جراحا، تخرج من كلية الطب متفوقا، وكل شيء يتسم له لقد كان من أولئك القلائل الذين ينالون دائما ما يريدون.<sup>66</sup>

Sang dokter –atau ruh itu—lupa akan keadaan sekitar. Mulailah ia mengingat secara detail satu persatu dari perjalanan hidupnya, yang kata mereka kini sudah berakhir.

Dia seorang dokter bedah. Lulusan universitas ternama dengan predikat *summa cumlaude*. Semua tersenyum memberikan ucapan selamat atas kesuksesan yang ia raih. Sebab hanya sedikit orang yang dapat mencapai keinginan untuk bisa menyelesaikan studi di universitas tersebut.

Dan yang kedua adalah sebagai instabilitas (ketidakstabilan), yaitu bagian yang didalamnya terdapat keterbukaan.

Yang dimaksud di sini adalah cerita mulai bergerak dan terbuka dengan segala permasalahannya. Perhatikan data berikut:

فقد نهض على عادته في الصباح المبكر لإجراء عملية جراحية، ولكن زوجته أحست في ذلك اليوم خطرا... وتنبأت بكارثة...<sup>67</sup>

Pada suatu hari yang nahas, sang suami bangun pagi-pagi seperti biasa. Ia bermaksud berangkat ke rumah sakit untuk melakukan operasi. Pada hari itu juga sang istri mendapat firasat buruk yang tidak mengenakkan jiwa. Ia mencoba mencari tahu musibah apa gerangan yang akan terjadi.

Berdasarkan data ini tampak jelas bahwa yang dimaksud cerita mulai bergerak dan terbuka adalah karena informasi ini belum tuntas bahkan menimbulkan pertanyaan, mengapa si istri mendapatkan firasat yang jelek dan apa yang akan terjadi? sehingga ketidakstabilan ini memunculkan suatu pengembangan suatu cerita.

---

<sup>65</sup>Suminto A. Sayuti, *Berkenalan dengan Prosa Fiksi* (Jogjakarta: Gama Media, 2000), hlm. 31.

<sup>66</sup>Taufiq El-Hakim, *Lailah al-Zifaf* (Al-Matba'ah al-Namudzajiyah, tt), hlm. 70.

<sup>67</sup>Taufiq El-Hakim, *Lailah al-Zifaf* (Al-Matba'ah al-Namudzajiyah, tt), hlm. 71.

Pada bagian tengah ini meskipun ketidakstabilan dalam cerita memunculkan suatu pengembangan cerita tetapi bagian tengah tidak dimulai dari ketidakstabilan itu. Justru, bagian tengah dimulai dengan jawaban atas pertanyaan yang muncul, seperti yang disebutkan dalam bagian awal. Jawaban itu sedikitnya menggambarkan suatu konflik, bahwa si dokter wafat karena terkena racun pasien saat melakukan operasi. Data untuk ini seperti berikut:

واجتمع حول فراشه أساتذة الطب وأساطين العلم لينقذوه من الموت... ومن خلفهم زوجته تموت وتحيا مع كل نفس من أنفاس قرينها الحبيب....<sup>68</sup>

“Para dokter ahli segera dikumpulkan untuk menyelamatkan dokter itu dari jerat kematian. Di belakang mereka, sang istri seperti hidup segan tak mau nafasnya tersengal-sengal.”

Pada bagian terakhir cerita ini ternyata mengharukan. Mengharukan karena ia telah memilih istri yang salah sehingga ia sangat menyesal ketika dipertemukan kembali pada istrinya yang pertama dengan lakon yang berbeda. Data berikut menggambarkan akan hal ini:

ولم يجد الملاك بدأ من التدخل فصاح فيهما طالبا إليهما السكون واحترام المكان... فنقدم إليه لرح - أو على الأصح روحه - صارحا متوسلا: - يا ملائكة السماء!!... يا شياطين جهنم!!... يا عفريت الجن.... خلصوني من هذه المرأة....<sup>69</sup>

Malaikat, karena merasa tidak punya kesempatan untuk turut campur, akhirnya ia berteriak meminta keduanya tutup mulut dan menghormati tempat itu. Sang suami maju kedepan. Sambil menghiba, ia memohon, “wahai malaikat langit! Wahai setan-setan di neraka Jahanam! Wahai raja-raja Jin! Lepaskan dan selamatkan aku dari wanita ini!

## Penokohan

Yang dimaksud dengan penokohan yakni bagaimana pengarang menampilkan perilaku tokoh-tokohnya berikut wataknya. Taufik el-Hakim menampilkan tokoh-tokohnya sebagai berikut:

### Dokter

Tokoh ini begitu berperan dalam cerpen ini. Karena dalam tokoh dokter ini ruhnya memainkan lakon pilot setelah ia memerankan tokoh dokter itu. Pengarang menggambarkan tokoh ini sebagai orang yang penyanyang, pemberontak egois. Datanya seperti berikut:

-تمثيلا؟.... حبها لي وحيي لها... وحياتنا معا التي لا تتصور حياة غيرها!!... لا... لا... لا...<sup>70</sup>

<sup>68</sup>Taufiq El-Hakim, *Lailah al-Zifaf* (Al-Matba'ah al-Namudzajiyah, tt), hlm. 72.

<sup>69</sup>Taufiq El-Hakim, *Lailah al-Zifaf* (Al-Matba'ah al-Namudzajiyah, tt), hlm. 85.

<sup>70</sup>Taufiq El-Hakim, *Lailah al-Zifaf* (Al-Matba'ah al-Namudzajiyah, tt), hlm. 76.

Sandiwara?? Cinta istriku dan cintaku kepadanya? Juga kehidupan kami yang senantiasa bersama dalam suka dan duka? Kami tidak pernah melihat kehidupan lain yang lebih indah dai yang pernah kami jalani! Oh tidak...tidak...

-----

أريد أن أعود إلى زوجتي....<sup>71</sup>

“Aku ingin kembali kembali kepada istriku,” Pintanya.

### **Malaikat**

Tokoh ini begitu berperan selain tokoh utama sebagai penyeimbang dan penengah. Pengarang menggambarkan tokoh ini sebagai malaikat yang tegas, dan santun. Sesekali tergambar sebagai malaikat yang keras karena menghadapi manusia yang terus bersikukuh dengan keinginannya.

لا نستطيع يا سيدي الفاضل أن نتركك في هذا الدور، أعني في هذا الجسد كما تحب أنت وتشاء،  
لأن روحك تلزمننا في عمل آخر...<sup>72</sup>

“Maaf tuan, kita tidak bisa membiarkan ruhmu tetap berperan seperti ini, seperti yang tuan kehendaki. Sebab, ruh tuan harus segera memerankan tokoh lain.”

### **Istri**

Tokoh ini sebagai tokoh pelengkap dan pada akhirnya sebagai istri yang merusak hubungan harmonis antara dia dengan suaminya. Sebagaimana tergambar dalam potongan percakapan berikut:

محركات؟! ... هذا كل ما تعرفه... أنت لست رو مانتيك...<sup>73</sup>

“Suara mesin? Hal ini yang hanya engkau ketahui.” sang istri balik bertanya keheranan.

“Ah, engkau tidak romatis”. Lanjut sang suami kemudian.

### **Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata**

Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata adalah gaya bahasa yang mempersoalkan kata yang mana yang paling tepat dan sesuai untuk posisi tertentu dalam kalimat, serta tepat tidaknya penggunaan kata-kata tersebut dilihat dari lapisan pemakaian bahasa dalam masyarakat. Yang termasuk dalam gaya bahasa berdasarkan pilihan kata adalah gaya bahasa resmi gaya bahasa tidak resmi dan gaya bahasa percakapan.<sup>74</sup> Setelah penulis menganalisa

---

<sup>71</sup>Taufiq El-Hakim, *Lailah al-Zifaf* (Al-Matba'ah al-Namudzajiyah, tt), hlm. 74.

<sup>72</sup>Taufiq El-Hakim, *Lailah al-Zifaf* (Al-Matba'ah al-Namudzajiyah, tt), hlm. 75.

<sup>73</sup>Taufiq El-Hakim, *Lailah al-Zifaf* (Al-Matba'ah al-Namudzajiyah, tt), hlm. 83.

<sup>74</sup>Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia, 2010), hlm. 117.

cerpen *al-dunya riwayat* (dunia panggung sandiwara), ditemukan dua unsur gaya bahasa yaitu gaya bahasa tak resmi dan gaya bahasa percakapan. Berikut penjelasannya:

### **Gaya bahasa tak resmi**

Gaya bahasa tak resmi merupakan gaya bahasa yang dipergunakan dalam bahasa standard, khususnya dalam kesempatan-kesempatan yang tidak atau kurang formal. Bentuknya tidak terlalu konservatif. Gaya ini biasanya dipergunakan dalam karya-karya tulis, buku-buku pegangan, artikel-artikel mingguan, editorial dan lain sebagainya. Singkatnya adalah gaya bahasa yang umum dan normal bagi kaum terpelajar.<sup>75</sup> Contoh gaya ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

انتظر!!!...ثم كنت قبل ذلك جنديا بسيطا قتل في معركة... ثم كنت طفلا مات بالدينتريا... ثم كنت  
امرة ماتت في الوضع... ثم كنت رجل دين مات بالشيوخة... ثم اميرا مات مسموما... ثم كنت  
ساحرا هنديا لدغته افعى, ثم كنت فتاة اتحرة في حادثة غرامية...<sup>76</sup>

“Lihatlah!!! Kemudian sebelum itu engkau sudah pernah memainkan lakon sebagai seorang prajurit muda yang terbunuh di medan tempur. Pernah melakoni seorang anak yang mati di usia muda karena penyakit. Pernah menjadi lakon sebagai perempuan yang meregang nyawa saat melahirkan. Pernah menjadi seorang ahli agama yang meninggal di usia tua, menjadi seorang amir yang tewas diracun, menjadi penyihir India yang dipatuk ular berbisa, juga menjadi seorang gadis yang bunuh diri karena cinta pertamanya kandas di tengah jalan.”

Kutipan diatas adalah ungkapan malaikat kepada ‘ruh’ ketika terus mempertanyakan diri atas kematian yang menimpa dirinya sehingga tidak harus dan tidak ingin terpisah dari orang yang dicintainya. Pernyataan diatas dimaksudkan untuk menegaskan bahwa ‘ruh’si doter telah memainkan beberapa lakon. Meski sang ruh telah memohon dengan sangat kepada malaikat, tetap tidak akan merubah keadaan, tetapi justru mempertegas apa yang dikatakan sang malaikat.

Pengarang memanfaatkan gaya bahasa tak resmi pada kutipan di atas dengan memanfaatkan bahasa standar. Hal ini dimaksudkan kesan yang diungkap oleh pembaca terasa ringan, namun mengandung pesan yang tegas. Kata/frasa *كنت* di atas menggunakan bentuk fiil madli, yaitu menunjukkan waktu yang terjadi sudah lampau. dan kata/frasa itupun tidak disebutkan satu kali saja namun sampai enam kali. Ini menunjukkan bahwa ucapan malaikat kepada ‘ruh’ sang dokter adalah bentuk pengasan untuk membuktikan peran-peran yang telah dilakukan sebelumnya.

### **Gaya bahasa percakapan**

Gaya bahasa percakapan berbeda dengan bahasa resmi ataupun bahasa tak resmi dalam pilihan katanya. pilihan kata gaya percakapan berupa kata-kata populer dari kata

<sup>75</sup>Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, hlm. 118.

<sup>76</sup>Taufiq El-Hakim, *Lailah al-Zifaf* (Al-Matba’ah al-Namudzajiyah, tt), hlm. 76.

percakapan. Biasanya, segi-segi sintaksis tidak terlalu diperhatikan, demikian pula segi-segi morfologis yang biasanya diabaikan. Dalam suatu kesempatan, gaya percakapan bahasanya masih lengkap dan masih dibentuk menurut kebiasaan pada umumnya, tetapi agak longgar bila dibandingkan dengan kebiasaan pada gaya bahasa resmi ataupun tak resmi.<sup>77</sup> Sering kali juga, kalimat-kalimatnya singkat dan bersifat fragmenter, dan sering jugakalimat-kalimat itu terdengar seolah-olah tidak dipisahkan oleh perhentian-perhentian final. gaya bahasa yang seperti ini tampak pada kutipan berikut:

وكان من المستحيل عليه أن يتصور أنه هو الذي يجري لها الجراحة بيده... ويشقها جسدها بمدبته... إن قلبه لن يحنل ذلك... واعتذر لها ولاهلها بشئ الحجاج, وعهد بأمرها الى آخر قال انه امهر منه... ولم ترك هي معنى ذلك الاعتذار الا يوم فاتحها قائلا: "لقد خلقت لأكون زوجك لا جراحك".<sup>78</sup>

Mustahil ruh si dokter dilukiskan sebagai yang membedah dan mengoyak-ngoyak tubuh si wanita dengan pisau. Hatinya tidak akan tega melakukan yang demikian kepada wanita yang telah menumbuhkan benih-benih cinta di dada. Sang dokter pun angkat tangan di hadapan sang keluarga wanita. Berbagai alasan dikemukakan. Ia berusaha meyakinkan mereka bahwa bukan dirinyalah yang ahli menangani pasien seperti dia, dan ia berjanji untuk mencarikan dokter pengganti yang lebih ahli. Si wanita tidak mengerti maksud pengunduran diri sang dokter untuk melakukan operasi. Hingga suatu hari, sang dokter terbuka dan memberi tahu dengan mengatakan: "aku diciptakan untuk menjadi suamimu bukan sebagai pembedah tubuhmu".

Ungkapan yang dikeluarkan oleh sang dokter diatas adalah alasan tatkala ia menolak untuk melakukan operasi usus buntu yang menimpa si wanita. Saat berhadapan dengan keluarganya ia tidak berani dan menolak dengan halus untuk melakukan operasi karena ia sebenarnya mempunyai berbagai alasan yang tidak bisa diungkapkan secara langsung. Hingga suatu hari ia terbuka dan memberi tahu dengan argumen yang bisa diterima bersama.

Ungkapan sang dokter diatas adalah bahasa standar yang menggunakan gaya percakapan, di dalamnya muncul kata populer dan kata percakapan, seperti *خلقت*, *زوجك*, dan *جراحك*. Kata *خلقت* merupakan bentuk fiil madli yang menunjukkan waktu yang sudah berlalu. sedangkan kata *زوجك*, dan *جراحك* adalah dibaca nasab karena menjadi khabarnya *لأكون*. Pada kata *خلقت* di imbuhi kata *لقد* dan di tambahi kata *لأكون* selalu diiringi huruf *ل* dimaksudkan untuk meyakinkan bahwa ia benar-benar diciptakan. Semestinya, kalimat *لقد خلقت لأكون* dalam susunan kalimatnya berbunyi *كان خلقتني زوجك لاجراحك* sebagai kosekuensi meyakinkan kalimah *كان خلقتني* diganti dengan *لقد خلقت لأكون*.

<sup>77</sup>Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, hlm. 120.

<sup>78</sup>Taufiq El-Hakim, *Lailah al-Zifaf*, hlm. 70-71.

Pemanfaatan kalimat لقد خلقت لأكون dimaksudkan untuk memberi kesan santai namun serius kepada pembaca. Selain itu pula, penulis ingin mengetengahkan kepada pembaca kedekatan antara sang dokter dan si wanita. Dalam suasana dan kesempatan santai namun terlihat serius, penutur tidak lagi menggunakan kata atau kalimat yang tidak resmi atau bahkan resmi dalam berkomunikasi agar penutur dan lawan tutur tidak memberikan kesan saling tertekan. Meskipun pada dasarnya hal yang disampaikan penutur tersebut merupakan hal yang berat, karena menyangkut persoalan hati. Tetapi, dengan cara penyampaian yang seperti itu kesan berat tersebut menjadi hilang dan ringan untuk dipahami karena penutur memberikan argumen relefan.

## Penutup

Setelah dilakukan pembacaan dan analisis terhadap cerpen terhadap *al-Dunya al-Riwayah* (dunia panggung sandiwara) karya Taufiq el-Hakim penulis menyimpulkan dengan menggunakan piranti stilistika adalah sebagai berikut: Taufiq el-Hakim merupakan salah satu seorang penulis yang mengikuti aliran realisme sosial. Namun apapun yang diungkapkan dalam cerpen diatas, telah dinyatakan bahwa cerpen ini sederhana dari sudut bentuk. Pola tutur linear yang dipilih tidak banyak membuka peluang interpretasi. Semua detail mengarah pada ke keinginan ‘ruh’ untuk menjadi memerankan satu lakon saja. keinginannya selalu bersama dengan orang yang dicintainya. Dan kita sudah tahu bahwa maut akan memisahkan kehidupan di dunia ini meski kita sangat mencintai hal-hal dunia.

Dan juga dalam pembacaan teks, penulis menemukan unsur intrinsik dalam cerpen ini mulai dari tema, amanat, latar, alur (plot), penokohan dan ragam gaya bahasa tak resmi dan percakapan.

Dalam tulisan penulis masih terdapat banyak kekurangan pembahasan tentang ragam penyikapan pembaca. Dari upaya generalisasi tersebut dapat dilihat faktor-faktor yang menentukan tingkat efektifitas keterpengaruhannya pembaca pada teks yakni kemampuan mengenal sarana estetik teks sastra, wawasan tentang wacana yang dibicarakan teks, kondisi psikologis berupa tingkat kemampuan berempati dan hal-hal lain terkait keterlibatan emosional seorang individu dan latar belakang pembaca yang membentuk penyikapannya terhadap teks.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aning, Retnaningsih. 1983. *Roman dalam Masa Pertumbuhan Kesastraan Modern*. Jakarta: Erlangga.
- El-Hakim, Taufiq. tt. *Lailah al-Zifaf*. Al-Matba’ah al-Namudzajiyah.
- Irawan MN, Aguk. 2013. *Pesan Al-Qur’an Untuk Sastrawan*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Junus, Umar. 1989. *Stilistika Suatu Pengantar*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka,

- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Nuroh, Ermawati Zulikhatin. 2011. *Analisis Stilistika Dalam Cerpen*. Jurnal Pedagogia: Desember. Vol.1, No. 1.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1997. *Beberapa teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Qalyubi, Syihabuddin. 2013. *'Ilm al-Uslūb: Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*. Yogyakarta: Karya Media.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Jogjakarta: Gama Media.
- Widdowson, HG. 1997. *Stilistika dan Pengajaran Sastra linguistik Terapan dan kajian Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Zuriyati. 2012. *Agresivitas Tokoh Dalam Cerpen Qalbu Imra'atin Karya Najib Kailani*. Jurnal Adabiyat: Desember. Vol. XI, No. 2